



PROBLEMATIKA KESENJANGAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “MULAN”

Erawati¹, Intan Erwani²

^{1,2}) Universitas Sumatera Utara

erawati.thai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan tentang kesenjangan gender dengan menggunakan teori performativitas gender dalam perspektif feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah dialog dari antar tokoh yang mengandung kesenjangan gender. Sumber data penelitian ini adalah film “Mulan” yang dirilis pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Niki Caro. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Penulis menyimak bahasa, kalimat, ekspresi, dan gerak gerak dalam film Mulan sembari mencatat kalimat yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya konstruksi budaya dalam memandang isu gender sehingga menyebabkan adanya kesenjangan gender yang melahirkan subordinasi yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan stereotipe atau pelabelan yang mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan anggun, sehingga memaksa perempuan untuk menyesuaikan diri pada standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Hal tersebut membatasi perempuan dalam mengekspresikan bakat dan keinginannya.

Kata kunci : perempuan; kesenjangan gender; feminisme; Mulan

摘要

这本研究在运用女性主义视角下的性别表演理论，分析《Mulan》电影中的性别不平等。这本文采用定性描述法。这本文数据是这部电影对话。这本研究数据来源是于2020年上映由Niki Caro《Mulan》电影的性别差距。这本研究的数据收集



技术是观察技术和笔记技术。研究人员分析了《Mulan》电影中的语言、句子、表情和手势，同时记录了与本研究相关的句子。这研究的结果是，在看待性别问题时存在文化结构，导致性别不平等，从而产生从属关系，使女性的地位和作用低于男性，以及要求女性看起来美丽优雅的刻板印象或标签，从而迫使女性遵守社会设定的标准，限制了女性表达自己的才能和欲望。

关键词：女孩; 性别差距; 女权主义; Mulan

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, melawan ketidakadilan sosial, selalu menjadi isu yang menarik dalam setiap gagasan dan konsep tentang kemasyarakatan di masa yang akan datang. Ketidakadilan sosial menyinggung banyak aspek di dalamnya, salah satunya adalah ketidakadilan dari aspek hubungan antar jenis kelamin atau kesenjangan gender. Hal penting yang harus dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan yaitu membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.

Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangat dibutuhkan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial atau kesenjangan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Konsep gender merupakan isu dasar dalam menguraikan permasalahan hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Perbedaan antara seks dan gender yaitu, seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang terdapat pada jenis kelamin tertentu seperti alat-alat yang secara biologis telah melekat pada kaum perempuan dan laki-laki selamanya, yang artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan, secara



permanen tidak berubah dan merupakan ketetapan biologis atau lebih sering disebutkan sebagai kodrat (Fakih, 2012).

Sedangkan gender merupakan sifat yang dominan ada pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Menurut Oakley dan Caplan (dalam Sari, 2019) gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan dari kodrat Tuhan melainkan perbedaan dari perilaku atau sifat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Jenis kelamin seorang anak sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin seorang anak baik perempuan atau laki-laki di konstruksi berdasarkan sosial dan budaya, yaitu feminin dan maskulin. Jadi yang menentukan seorang anak itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin pada saat seorang anak dilahirkan. Laki-laki dikonstruksi secara kultural memiliki sifat yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Sedangkan perempuan dikonstruksi menjadi lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Namun, ciri dari sifat tersebut tidak selamanya tetap dan sifat-sifat itu dapat di pertukarkan. Artinya ada laki-laki yang memiliki sifat emosional, lemah lembut, dan berperasaan, begitu juga sebaliknya ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Perubahan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu (Butler, 1990).

Konstruksi sifat perempuan dan laki-laki membuka ruang terjadinya kesenjangan gender dalam masyarakat. Kesenjangan gender terbentuk karena banyak hal, diantaranya dibangun dan diperkuat secara sosial dan kultural. Konstruksi gender yang terjadi secara perlahan dalam waktu yang lama mempengaruhi sifat masing-masing jenis kelamin. Contohnya kaum laki-laki harus memiliki sifat yang kuat dan agresif, oleh karena itu kaum laki-laki terlatih dan termotivasi untuk menjadi kuat dan lebih besar



seperti yang telah ditentukan oleh suatu masyarakat. Sedangkan kaum perempuan harus memiliki sifat yang penurut, lemah lembut, dan keibuan maka proses sosialisasinya tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi serta ideologi kaum perempuan, tetapi akan mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Fakih, 2012)

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan kesenjangan gender, namun di sisi lain perbedaan gender justru menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Perbedaan gender terhadap perempuan menimbulkan kesenjangan gender yang dapat dilihat dari beberapa pernyataan ketidakadilan yang ada, yaitu anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe melalui sebutan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2012)

Dalam kesenjangan gender kaum perempuan sangat sering mendapatkan stereotipe. Stereotipe secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak stereotipe yang bersifat umum sehingga menjadi ambigu, contohnya pelabelan pada jenis kelamin yang mengatakan bahwa perempuan bersifat feminin dan laki-laki harus bersifat maskulin yang mengakibatkan adanya bias gender, hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pembagian posisi dan peran yang tidak adil. Perempuan dengan sifat yang feminin akan mendapatkan posisi yang tidak penting dan sebaliknya laki-laki akan selalu mendapatkan posisi yang penting (Rokhmansyah, 2016)

Pandangan gender terhadap kedudukan kaum perempuan yaitu dianggap lemah terlalu emosional sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang pada akhirnya kaum perempuan ditempatkan pada



posisi yang subordinat. Oleh karena itu timbul kata ketidakadilan gender atau kesenjangan gender yang sampai sekarang masih terlihat di beberapa kelompok masyarakat. Seiring dengan maraknya isu ketidakadilan gender dan dengan adanya pergerakan dari kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan, hal tersebut menjadi inspirasi untuk dipresentasikan dalam bentuk film.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menghendaki kesetaraan hak dengan laki-laki. Feminisme muncul karena adanya sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dan menyebabkan adanya kesenjangan gender yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender.

Secara sederhana feminisme merujuk pada pemikiran atau ideologi yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, maka feminisme disebut sebagai ideology pembebasan perempuan, yang diawali dengan keyakinan bahwa perempuan telah mengalami ketidakadilan dikarenakan oleh jenis kelaminnya (Wiyatmi, 2012).

Feminisme menyatukan doktrin kesetaraan hak bagi kaum perempuan yang menjadi gerakan yang terstruktur untuk memperoleh hak asasi bagi kaum perempuan, dengan sebuah ideologi perubahan sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan tempat bagi kaum perempuan (Humm, 2007).

Teori Performativitas gender Judith Butler adalah bentuk protes terhadap konstruksi gender yang salah secara budaya. Identitas gender harus diperjuangkan karena hal tersebut bersifat dasar dari manusia. Performativitas gender Judith Butler adalah simbol yang menentang diskriminasi terhadap kaum minoritas (Schep, 2012)



Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan atau kesenjangan gender. Namun, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan atau kesenjangan gender yaitu sistem atau struktur dimana baik laki-laki dan perempuan yang menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2012).

Film adalah karya seni dalam bentuk rangkaian gambar statis yang dipresentasikan secara berturut-turut dengan kecepatan yang tinggi. Seiring dengan perkembangannya, saat ini film dapat dipresentasikan dalam bentuk audio visual sehingga film dapat menjadi tontonan yang menarik dan dapat digunakan sebagai media komunikasi massa yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari semua kalangan dan tanpa batasan usia, (Wahyuningsih, 2019).

Film adalah karya seni berupa kumpulan gambar yang dipresentasikan dalam bentuk audio visual dan dapat digunakan sebagai media komunikasi massa yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari semua kalangan dan tanpa batasan usia. ditampilkan dengan menggunakan teknologi seperti proyektor, televisi dan lain sebagainya, kumpulan gambar tersebut ditampilkan dengan semenarik mungkin sehingga dapat menarik masyarakat untuk melihatnya, seperti yang dikatakan oleh (Wibowo, 2011) film merupakan suatu bentuk realitas sosial

Seiring dengan pergerakan kaum perempuan yang menyuarakan perihalan kesetaraan gender, film menjadi salah satu media yang berperan besar dan dapat membantu. Film sebagai perantara perubahan sosial, yang dapat mendorong semangat kesetaraan gender dalam membuat perubahan di kehidupan kaum perempuan agar menjadi lebih baik



sehingga kaum perempuan dapat menyuarakan dan menentukan sendiri keinginan dalam hidupnya.

Banyak film yang mengangkat cerita tentang budaya patriarki, kesenjangan gender dan stereotipe, salah satunya adalah film Mulan. Film Mulan adalah remake dari film animasi dengan judul yang sama pada tahun 1998 yang diproduksi oleh Disney. Animasi Mulan sudah direncanakan untuk membuat live action pada tahun 2010 namun proyek tersebut gagal. Lalu pada tahun 2015 upaya baru pun diumumkan dan tahun 2017 pemeran film Mulan ditetapkan yaitu Liu Yifei (刘亦菲) berperan sebagai Hua Mulan, Zet Li (李连杰) berperan sebagai kaisar Tiongkok yang bijaksana, Tzi Ma (马泰) yang berperan sebagai Hua Zhou, ayah Mulan, Donnie Yen (甄子丹) berperan sebagai komandan Tung, Gong Li (巩俐) berperan sebagai Xian Lang, seseorang yang memiliki Chi yang kuat dan di cap sebagai penyihir, Jason Scott Lee (李截) berperan sebagai Bori Khan pemimpin dari bangsa Rouran. Mulai diproduksi pada Agustus – November tahun 2018 yang berlangsung di Selandia Baru dan Tiongkok lalu disutradarai oleh Niki Caro, film Mulan dijadwalkan rilis di Amerika Serikat pada tanggal 27 maret 2020, namun karena pandemi jadwal rilis pun ditunda hingga tanggal 4 september 2020 dan ditayangkan melalui platform streaming Disney+ Hotstar.

Film Mulan menceritakan tentang seorang perempuan bernama Hua Mulan yang memiliki Chi yang besar di dalam dirinya, Chi adalah energi kehidupan yang tak terbatas, biasanya terdapat di dalam diri anak laki-laki karena akan menjadi seorang pejuang. Anak perempuan membawa kehormatan dengan menikah sedangkan anak laki-laki membawa kehormatan dengan berperang dan menjadi seorang pejuang. Anak perempuan yang memiliki kemampuan dan Chi yang besar akan



dipandang buruk dan disebut sebagai penyihir, oleh karena itu Hua Mulan diminta oleh orang tuanya untuk menyembunyikan kemampuan dan Chi yang ada di dalam dirinya.

Setelah beranjak dewasa Mulan dijodohkan oleh keluarganya melalui biro jodoh atau mak comblang. Mulan menerima perjodohan tersebut untuk membawa kehormatan bagi keluarganya namun upaya perjodohan itu gagal karena Mulan ceroboh dan tidak bisa mengendalikan Chi yang ada dalam dirinya, karena hal tersebut Mulan dianggap sebagai aib bagi keluarga Hua, mereka juga dianggap gagal membesarkan seorang putri yang baik.

Sangat tabu bagi seorang perempuan untuk pandai bertarung dan memiliki chi yang kuat karena anak perempuan tidak digariskan sebagai pejuang. Anak perempuan divisualisasikan sebagai seseorang yang anggun, lemah lembut, dan mampu membawa kehormatan bagi keluarga dengan sebuah pernikahan.

Penelitian oleh (Sari, 2019) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang berjudul Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana dalam Film Angka Jadi Suara). Penelitian ini berfokus pada perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam film dokumenter Angka Jadi Suara dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana model Sara Mills. Dalam penelitian ini penulis menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari yaitu terletak pada objek dan kajian dalam penelitian.



Penelitian kedua dilakukan oleh (Zhāng, 2020) , dari Departmen of Foreign Languages, Haihua College, Liaoning Normal University yang berjudul 从女性主义角度解读电影《沙漠之花》 - Cóng nǚxìng zhǔyì jiědù jiědú diànyǐng “shāmò zhī huā” (Interpretasi film "Desert Flower" dari perspektif feminisme). Desert Flower adalah sebuah film biografi Jerman yang berkisah tentang perjalanan seorang model berkulit hitam bernama Waris Dirie. Dari penelitian yang ditulis oleh Zhāng Hàndān penulis menemukan pembahasan tentang feminisme, pembebasan perempuan, dan kesetaraan gender, yang penulis jadikan sebagai bahan referensi pada penelitian ini. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Zhāng Hàndān dan penelitian ini yaitu, penelitian Zhāng Hàndān berfokus pada eksploitasi seksual, diskriminasi seksual dan kesetaraan gender. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada stereotipe dan kesenjangan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ní & Xià Lěi, 2020) dari University of Shanghai yang berjudul 电影作品中的女性主义思想——以《摔跤吧！爸爸》为例 - Diànyǐng zuòpǐn zhōng de nǚxìng zhǔyì sīxiǎng——yǐ “shuāijiāo ba! Bàba” wéi lì (Pemikiran Feminis dalam Film “Dangal (摔跤吧！爸爸)”). Film yang diangkat dari kisah nyata tentang mantan seorang pegulat profesional India yang melatih putrinya untuk menjadi pegulat yang hebat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi penulis menemukan pembahasan tentang feminisme yang menuntut adanya pembebasan perempuan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi dengan penelitian ini yaitu, permasalahan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi adalah menuntut perempuan untuk menjadi kuat agar dapat menjadi pegulat yang profesional berkebalikan dengan penelitian



yang penulis lakukan yaitu perempuan dituntut untuk menjadi anggun dan lemah-lembut.

Dalam film *Mulan* memiliki banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai topik penelitian namun penulis memilih mengangkat permasalahan tentang stereotipe dan kesenjangan gender karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa perempuan juga dapat memperjuangkan apa yang mereka inginkan dan perempuan tidak harus selalu berperan di sektor domestik tetapi dapat juga berperan di dalam sektor publik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata ataupun gambar. Penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang dapat melahirkan data deskriptif berupa kata atau tulisan, gambar dan perilaku suatu objek yang diamati (J. Taylor, Bogdan, & Marjorie, 2015).

Dengan penelitian ini penulis dapat mendeskripsikan kesenjangan gender dan stereotipe pada perempuan dalam film *Mulan* dengan menganalisis tanda-tanda mengenai adegan kesenjangan gender dan stereotipe yang terdapat di dalam film *Mulan* dengan menggunakan analisis teks dan gambar (analisis feminisme dan teori performativitas gender menurut Judith Butler) sehingga penulis dapat menyimpulkan dan memaparkan tentang kesenjangan gender dan stereotipe pada perempuan dalam film *Mulan*.

METODOLOGI

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ekspresi, dan gambar yang menunjukkan sebuah kesenjangan gender dan stereotipe pada



perempuan di dalam film *Mulan*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film berbahasa Mandarin dengan judul *Mulan* yang disutradarai oleh Niki Caro dan diproduksi oleh Chris Bender, Tendo Nagenda, Jason Reed, dan Jake Weiner. Film *Our Times* diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini dirilis di negara Amerika Serikat pada tanggal 4 September 2020, dengan durasi film 115 Menit. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan dan pendukung yang bersumber bersumber dari buku, skripsi penelitian, jurnal, dan artikel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang berupa dokumen tertulis berupa surat kabar, majalah, naskah, gambar dan film (Arikunto, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan cara-cara yang sama lainnya (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu agar dapat menyajikan data dengan rinci dan jelas maka penulis menggunakan salah satu cara menurut Sugiyono yaitu dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif dengan merepresentasikan adegan yang berhubungan dengan kesenjangan gender dan stereotipe, lalu mendeskripsikan adegan-adegan kesenjangan gender dan stereotipe yang terdapat didalam film *Mulan* dengan menggunakan kajian feminisme dan teori performativitas gender menurut Butler.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 10 data dalam film *Mulan* yang terdapat konstruksi gender di dalam adegannya. 9 data stereotipe atau pelabelan. 1 data yang termasuk dalam diskriminasi dan marginalisasi atau pemiskinan perempuan yang ditimbulkan dari stereotipe. Bentuk kesenjangan gender yang terjadi pada Mulan yaitu adanya subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irasional sehingga menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Sikap Mulan yang pemberani dan kuat dianggap tidak sesuai dengan sebagaimana perempuan normative yang ditetapkan oleh masyarakat, Sehingga Mulan tidak dapat mengekspresikan kelebihan yang ada dalam dirinya. sebagaimana perempuan normative yang ditetapkan oleh masyarakat.

Tabel 1. Problematika Kesenjangan Gender

No.	Konstruksi Gender	Bentuk Kesenjangan Gender	Wujud Kesenjangan gender	Durasi
1.	Stereotipe	Perilaku	Perempuan harus bersikap anggun, lemah-lembut, elegan dan tenang	• 02:08-03:13
				• 06:03
				• 16:29-16:39
				• 16:42-16:51
				• 37:27-37:49
		Marginalisasi	Perempuan akan diasingkan jika diketahui memiliki chi yang kuat	• 04:29-04:32
				• 12:26-12:29
				• 13:02-13:07
				• 1:14:42-1:15:15
				• 1:26:13-1:26:15

Data 1:



Gambar 1. Mulan mengejar ayam

木兰的妈妈 : 木兰, 成何体统

Mùlán de māmā : Mùlán, **chéng hé tǐtǒng**

Ibu Mulan : Mulan, **kendalikan dirimu!**

(*Mulan*, 2020: 02:08-03:13)

Pada data 1, Mulan berlarian mengejar ayam dan Mulan ditegur ibunya karena perilaku Mulan tidak menggambarkan seorang anak perempuan. Mulan berlari untuk mengejar ayam dan ibunya meminta Mulan untuk mengendalikan dirinya, dan setelah mengejar ayam Mulan hampir jatuh dari atap rumah namun dia dapat mengendalikannya karena Chi yang ada di dalam tubuhnya. Oleh karena itu Mulan mendapatkan tatapan sinis.

Dari pernyataan di atas penandaannya terlihat dari perkataan sang ibu “Mulan, **kendalikan dirimu!**” serta pandangan sinis dan ketidaksukaan terhadap sikap Mulan, ibunya ingin mengingatkan pada Mulan untuk menjaga sikap karena ia adalah anak perempuan dan tatapan sinis tersebut seakan-akan mereka mengatakan bahwa anak perempuan tidak seharusnya berperilaku seperti laki-laki.

Berlari untuk mengejar ayam adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak perempuan karena hal tersebut dianggap tidak

mencerminkan diri seorang perempuan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa perilaku warga sudah menunjukkan kesenjangan gender yang melahirkan stereotipe secara tidak langsung, dengan mengkotak-kotakkan jenis kelamin berdasarkan dari perilaku seseorang.

Tindakan Mulan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga mendapatkan pandangan buruk. Hal di atas juga disebabkan oleh konstruksi gender yang sudah berlangsung lama sehingga menjadi identitas gender yang ditampilkan melalui kepribadian dan perilakunya.

Data 2:



Gambar 2. Kekhawatiran ibu Mulan

木兰的妈妈 : 我担心的是木兰, 人家会说她是巫婆的

Mùlán de māmā : Wǒ dānxīn de shì mùlán, rénjiā huì shuō tā shì wūpó de

Ibu Mulan : Mulan yang aku khawatirkan, **mereka akan Memanggilnya penyihir.**

(*Mulan*, 2020:04:29-04:32)

Pada data 2, Ibu Mulan khawatir kepada Mulan karena perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan ibu Mulan yang menyatakan bahwa anak perempuan yang memiliki Chi yang kuat akan disebut

sebagai penyihir. Ibu Mulan khawatir akan pandangan orang terhadap Mulan yang memiliki Chi yang kuat. Terlihat dari perkataan ibu Mulan bahwa **mereka akan memanggilnya penyihir**, menandakan adanya stereotipe atau pelabelan terhadap perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Stereotipe bersumber dari pandangan gender yang pada umumnya terjadi pada perempuan.

Dengan adanya stereotipe yang memberatkan kaum perempuan, membuat kaum perempuan terkekang oleh pandangan masyarakat. Karenanya perempuan tidak mendapat kebebasan untuk melakukan dan mengekspresikan keinginan mereka. Misalnya seperti yang ada pada gambar 2, yang melabelkan panggilan penyihir pada perempuan yang memiliki Chi yang kuat, sehingga perempuan harus menyembunyikan kelebihan yang mereka miliki.

Data 3:



Gambar 3. Ayahnya memberi tahu tugas Mulan

木兰的爸爸：我说这些是为了保护你，这是我的职责，而你的职责是光宗



耀祖

Mùlán de bàba : Wǒ shuō zhèxiē shì wèile bǎohù nǐ, zhè shì wǒ
de zhízé Ēr nǐ

de zhízé shì guāngzōngyào zǔ

Ayah Mulan : Ayah mengatakan ini demi melindungimu, itu tugas
ayah

Tugasmu adalah membawa kehormatan bagi keluarga

(Mulan, 2020: 06:03)

Pada data 3 ayah Mulan menegaskan apa yang menjadi tugasnya. Tugas perempuan pada film Mulan adalah membawa kehormatan bagi keluarga dengan menikah. Terlihat dari perkataan ayah Mulan tugasmu adalah membawa kehormatan bagi keluarga, yang menegaskan tugas seorang perempuan. Dalam film Mulan perempuan membawa kehormatan bagi keluarga dengan pernikahan, sedangkan anak laki-laki membawa kehormatan dengan berperang dan menjadi seorang pejuang. Hal tersebut karena adanya Perspektif gender tentang tugas dan peran gender yang ditetapkan secara sosial dan budaya.

Penetapan peran tersebut dilihat dari identitas gender atau tentang dirinya sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki membawa kehormatan bagi keluarga dengan berperang karena dianggap kuat dan gagah, sedangkan perempuan membawa kehormatan dengan menikah karena dinilai sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan. Identitas gender tersebut ada karena konstruksi gender yang sudah berlangsung lama, (Rokhmansyah, 2016).

Data 4:



Gambar 4. Xian Lang disebut sebagai penyihir

布利可汗 : 你证明了自己有用武之地巫婆

仙娘 : 别叫我巫婆

Bù lì kè hán: **Nǐ zhèngmíngliǎo zìjǐ yǒuyòng wǔzhī dì wūpó**

Xiān niáng : Bié jiào wǒ wūpó

Bori Khan : **kau terbukti berguna, penyihir**

Xian Lang : Bukan penyihir

(*Mulan*, 2020:12:26-12:29)

Dalam data 4 Bori Khan menyebut Xian Lang berguna sebagai penyihir, karena berhasil dalam memberikan serangan awal kepada kekaisaran. Bori Khan adalah pemimpin dari bangsa Rouran yang bersekutu dengan Xian Lang untuk menyerang kekaisaran. Xian Lang adalah perempuan yang diasingkan dari tempatnya karena memiliki Chi yang kuat. Stereotype pada perempuan yang ada di dalam film *Mulan* salah satunya adalah memberikan label penyihir pada perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Xian Lang adalah salah satu korban dari stereotype yang berkembang dalam masyarakat.

Xian Lang bersekutu dengan Bori Khan karena ingin membalaskan dendam dari perlakuan yang Dia terima dan ingin menciptakan tempat dimana Dia diterima dan diperlakukan dengan adil. Stereotype atau

pelabelan yang diberikan kepada perempuan menimbulkan banyak kerugian pada perempuan, salah satunya adalah perlakuan tidak adil yang diterima oleh kaum perempuan.

Data 5:



Gambar 5. Bori Khan berbicara dengan Xian Lang

布利可汗：当我发现你独自在荒芜的草原上游荡时如丧家之犬你被流放了

Bù lì kě hán: Dāng wǒ fāxiàn nǐ dúzì zài huāngwú de cǎoyuán shàng yóudàng shí rú sāngjiāzhīquǎn nǐ bèi liú fàng le

Bori Khan : Saat kutemukan kau di gurun berkeliaran seorang diri kau diasingkan. Seekor anjing yang dicemooh

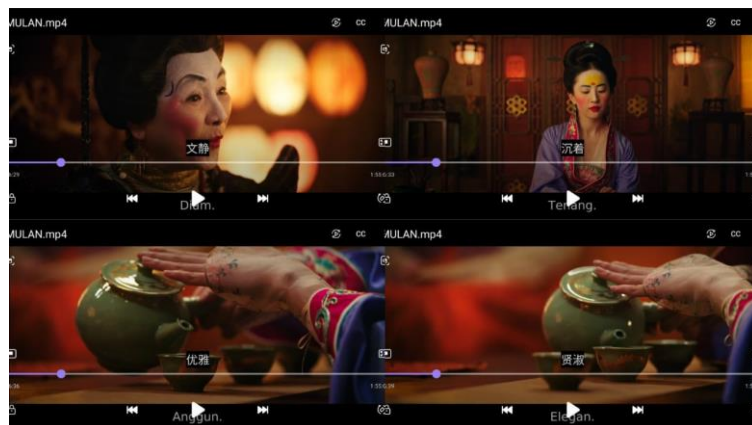
(Mulan, 2020:13:02-13:07)

Dalam data 5, Bori Khan menyinggung masa lalu Xian Lang dimana Xian Lang diasingkan karena dia memiliki Chi yang kuat. Karena adanya stereotipe dan keyakinan tentang apa perilaku yang pantas untuk laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat, dan pada umumnya perempuan yang selalu menjadi korban, tidak hanya mengekang kebebasan perempuan namun juga mendapat perlakuan yang tidak adil dan marginalisasi perempuan atau pemiskinan perempuan. Hal tersebut terjadi kepada Xian Lang, dimana Dia diusir dan diasingkan ketika

masyarakat mengetahui kekuatan yang dimiliki Xian Lang. Hal tersebut terbukti dari perkataan Bori Khan “**saat kutemukan kau di gunung berkeliranan seorang diri kau diasingkan. Seekor anjing yang dicemooh**”.

Marginalisasi perempuan atau pemiskinan perempuan pada Xian Lang yang terjadi yang disebabkan oleh gender yang bersumber dari keyakinan masyarakat, kebiasaan dan asumsi masyarakat terhadap perempuan yang memiliki Chi yang kuat maka disebut sebagai penyihir.

Data 6:



Gambar 6. Mulan bertemu dengan sang perantara pencari jodoh

媒人 : 文静，沉着，优雅，贤淑

Méirén : Wénjìng, chénzhuó, yōuyǎ, xiánsū

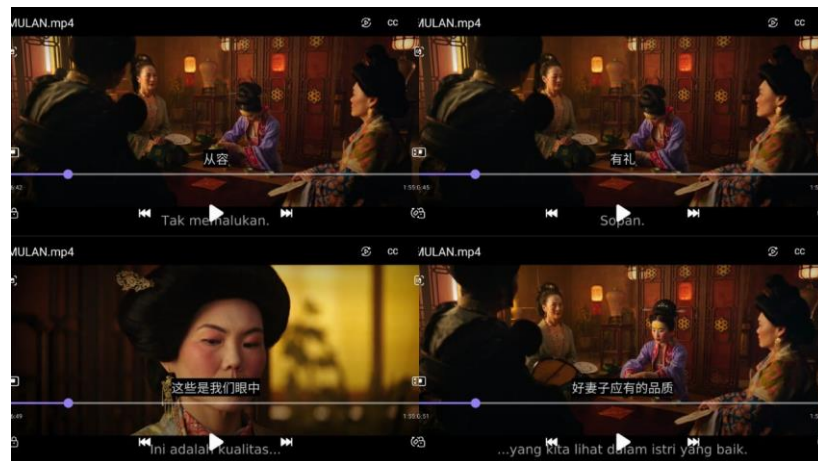
Makcombalng : Diam, tenang, anggun, elegan

(Mulan, 2020:16:29-16:39)

Pada data 6, Mulan diuji oleh makcomblang (perantara pencari jodoh) untuk melihat kualitas Mulan dan juga sebagai penilaian atas sikap yang dimiliki Mulan. Stereotipe yang bersumber dari pandangan gender pada umumnya terjadi pada perempuan. Stereotipe yang berkembang di masyarakat adalah anggapan bahwa seorang perempuan harus anggun,

elegan, dan tenang. Seperti yang terjadi pada gambar 6, Mulan diuji oleh Makcomblang untuk melihat kualitas Mulan sebagai seorang perempuan. Hal di atas terjadi karena adanya konstruksi gender yang berkembang di masyarakat sehingga melekat dan menjadi identitas gender. Namun Butler tidak membenarkan pandangan di atas karena menurut Butler gender yang di konstruksi oleh budaya melahirkan definisi yang salah, sehingga menimbulkan stereotipe atau pelabelan pada perempuan.

Data 7:



Gambar 7. Sikap untuk menjadi istri yang baik

媒人 : 从容, 有礼, 这些是我们眼中好妻子应有的品质
 Méirén : Cóngróng, yǒulǐ, zhèxiē shì wǒmen yǎnzhōng hǎo qīzi
 yīng yǒu de pǐnzhí
 Makcomblang : Tak memalukan, sopan, ini adalah kualitas yang
 kita lihat dalam istri yang baik
 (Mulan, 2020:16:42-16:51)

Pada data 7, Perempuan tidak hanya dituntut bersikap sopan, anggun, elegan dan tenang untuk disebut sebagai anak perempuan yang baik tetapi hal tersebut juga menjadi kriteria istri yang baik. Untuk menjadi seorang perempuan yang baik tidak hanya harus menjadi elegan, anggun, dan tenang. Tetapi juga harus menjadi perempuan yang tidak

membuat malu dan sopan. Hal tersebut tidak hanya penilaian untuk perempuan agar dianggap baik, namun juga kriteria untuk menentukan kualitas seorang istri yang baik, ini terlihat dari perkataan Makcomblang “tak memalukan, sopan, ini adalah kualitas yang kita lihat dalam istri yang baik”.

Dari data di atas menjadi gambaran bagaimana masyarakat Tiongkok dalam mencari perempuan untuk dijadikan menantu atau istri dari anak laki-laki mereka. Kualitas perempuan untuk dijadikan istri harus memiliki sikap yang tenang, sopan, anggun, dan elegan.

Data 8:



Gambar 8. Pembicaraan mengenai tipe perempuan

花军	: 理想中的女子要勇敢还要聪明
花军的朋友	: 聪明? 花军说的不是女人, 他说的是我
Huā jūn	: Lǐxiǎng zhōng de nǚzǐ yào yǒnggǎn hái yào cōngmíng
Huā jūn de péngyǒu	: Cōngmíng? Huā jūn shuō de bùshì nǚrén, tā shuō de shì wǒ
Hua Jun	: Wanita ideal ku adalah pemberani, dia juga pintar
Teman Hua Jun	: Pintar? Hua Jun tidak menjelaskan seorang wanita dia menjelaskan aku.

(Mulan, 2020:37:27-37:49)



Pada data 8, para kesatria berkumpul dan Mulan yang saat itu menyamar sebagai Hua Jun ditanya mengenai tipe perempuan idealnya. Stereotipe perempuan pada Film Mulan yang berkembang di masyarakat, bahwa perempuan harus anggun, pendiam, elegan, tidak membuat malu, dan sopan, tidak hanya berhenti di situ saja namun perempuan dalam film Mulan perempuan dianggap tidak pemberani dan pintar, karena yang pintar dan pemberani hanyalah laki-laki, ini terlihat dari perkataan teman Hua Jun (nama Mulan saat menyamar menjadi laki-laki) yang mengatakan **pintar? Hua Jun tidak menjelaskan seorang wanita Dia menjelaskan aku.** yang mengartikan bahwa Mulan tidak menjelaskan seorang perempuan namun menjelaskan seorang laki-laki.

Perspektif gender tentang feminin dan maskulin yang sudah berlangsung lama menjadikan hal tersebut sebagai identitas gender, bahwa feminin itu untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Sifat feminin seperti elegan, anggun, dan sopan, telah melekat kuat pada perempuan sehingga menjadi kodrat pada perempuan.

Menurut Butler gender adalah performativitas yang artinya esensi atau identitas yang melekat pada perempuan dan laki-laki adalah sifat yang dibuat dan dipertahankan dalam waktu yang lama sehingga menjadi identitas gender.

Data 9:



Gambar 9. Xian Lang berbicara mengenai dirinya

仙娘 : 我遭受背弃时是个和你一样的姑娘, 我展现出的力量越大遭受的压迫也越重

Xiān niáng : Wǒ zāoshòu bèiqì shí shìgè hé nǐ yīyàng de gūniáng, wǒ zhǎnxiàn chū de lìliàng yuè dà zāo shòu de yāpò yě yuè zhòng

Xian Lang : Aku dulu adalah seorang gadis seperti dirimu saat orang-orang mengasingkan ku. **Semakin kutunjukkan kekuatanku. Semakin hancur diriku.**

(Mulan, 2020:1:14:42-1:15:15)

Pada data 9, Xian Lang menjelaskan mengenai dirinya yang mendapatkan diskriminasi karena stereotipe yang diberikan oleh masyarakat. Adanya deskriminasi yang ditimbulkan dari pandangan gender karena pelabelan atau penandaan terhadap perempuan. Terbukti dari perkataan Xian Lang **aku dulu adalah seorang gadis sepertimu saat orang-orang mengasingkanku. Semakin kutunjukkan kekuatanku. Semakin hancur diriku.** Pelabelan pada seorang perempuan tidak hanya

mengekan kebebasan kaum perempuan, tetapi juga menghancurkan perempuan itu sendiri.

Semakin Xian Lang menunjukkan kekuatannya, semakin banyak orang yang menghinanya, menyebut Xian Lang sebagai penyihir, mengatakan tidak ada tempat bagi perempuan yang memiliki Chi yang kuat, diasingkan, dan dijadikan alat balas dendam bagi seseorang. Konstruksi gender yang membawa dampak pada pembagian tugas dan peran gender. Konstruksi sifat feminin yang dilekatkan pada kaum perempuan dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik.

Pada Feminisme Liberal yang berfokus pada kesejahteraan yang menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya memberikan kompensasi atas perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, namun juga menghilangkan hambatan untuk kemajuan perempuan masa kini (Wiyatmi, 2012).

Data 10:



Gambar 10. Mulan membuktikan ada tempat untuk mereka

木兰：你曾说我的征程是天方夜谭，而如今我却站在此处证明我们能够拥有一席之地



Mùlán : Nǐ céng shuō wǒ de zhēngchéng shì tiānfāng yè tán, ér rújīn
wǒ què zhàn zài cǐ chù zhèngmíng wǒmen nénggòu yǒngyǒu yīxízhīdì
Mulan : Kau bilang padaku bahwa perjalananku mustahil, **namun**
aku berdiri di sini. Bukti bahwa ada tempat untuk orang-orang seperti
kita.

(Mulan, 2020:1:26:13-1:26:15)

Pada data 10, Mulan membuktikan kepada Xian Lang bahwa dengan perjuangan akan ada tempat untuk perempuan seperti mereka. Terlihat dari perkataan Mulan **kau bilang padaku bahwa perjalananku mustahil, namun aku berdiri di sini. Bukti bahwa ada tempat untuk orang-orang seperti kita.** Mulan telah membuktikan bahwa ada tempat untuk mereka. Ada tempat untuk perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Jika perempuan berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat maka ada kemungkinan untuk mendapatkan tempat di masyarakat.

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu. Perempuan harus sadar dan menuntut haknya. Tuntutan tersebut akan membawa kesadaran baru dan dapat membentuk suatu pemikiran yang baru dalam masyarakat, (Rokhmansyah, 2016).

Feminisme liberal hadir dengan berdasarkan prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dianggap sebagai kondisi yang ideal karena seseorang dapat memilih dan mengekspresikan hal-hal yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang kesenjangan gender dan stereotipe dalam film Mulan dengan



menggunakan kajian feminisme. Maka penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu terdapatnya stereotipe atau pelabelan yang mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan anggun, hal tersebut membatasi perempuan dalam mengekspresikan bakat dan keinginannya, Karena adanya stereotipe pada perempuan, sehingga memaksa Mulan untuk menyesuaikan diri pada standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Karena dalam film Mulan adanya stereotipe perempuan yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki Chi yang kuat akan disebut sebagai penyihir, sehingga perempuan mendapatkan diskriminasi dan marginalisasi atau pemiskinan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Namun karena banyak pihak yang memberikan dorongan, semangat, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dra. T. Thyrhaya Zein M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Niza Ayuningtias S.S., MTCSOL selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara dan Dosen PA penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan arahan dan masukan yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini.



3. Bapak Dr. T. Kasa Rullah S.S., MTCSOL selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang bersedia memberikan kritik dan saran yang positif kepada penulis.
4. Ibu Intan Erwani SS, M.Hum selaku dosen pembimbing penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan dan kritik yang positif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini.
5. Seluruh staff dan dosen Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah mendidik serta memberikan ilmu dan pengalaman belajar kepada Penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan hormati, Bapak Anwar dan Almh. Ibu Nurmaini. yang selama ini selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan kasih sayang untuk penulis. Untuk Bapak, penulis ucapkan terima kasih karena telah berjuang untuk penulis sehingga penulis sampai di tahap ini.
7. Kepada Bang Iwan, Bang Agus, Bang Edi, Bang Imul, Kak Endang dan Kak Fatmawati selaku abang dan kakak penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman penulis yang selalu bersama dalam suka duka menghadapi masa kuliah hingga akhir yaitu Keluarga 10 Adit, Agatha, Duta, Dias, Fahmy, Risca, Sintya dan Tiara.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang selama ini bersedia membantu penulis di masa perkuliahan



10. Terakhir ucapan terima kasih untuk diri penulis sendiri, karena telah bekerja keras, bertahan dan tidak menyerah oleh keadaan, dan berjuang sampai pada tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butler, Y. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York & London: Routledge.
- Erwani, I., & Julina. (2020). The Response of Chinese Language Students Readers to Huo Zhe (活着) Novel by Yu Hua: Literary Reception Study. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (LWSA)*, 3(4). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1135>
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme (Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- J. Taylor, S., Bogdan, R., & Marjorie, L. D. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods : a guidebook and resource (4th ed.)*. New Jersey, United States of America: John Wiley & Sons.
- Ní, X., & Xià Lěi. (2020). *电影作品中的女性主义思想——以《摔跤吧! 爸》为例*. University of Shanghai.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, S. N. (2019). *Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana dalam Film Angka Jadi Suara)*. Universitas Lampung.



- Schep, D. (2012). The Limits of Performativity: A Critique of Hegemony in Gender Theory. *Hypatia*, 27(4)(864–880). <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.2011.01230.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zhāng, H. (2020). 从女性主义角度解读电影《沙漠之花》. Liaoan Normal University.